BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pekerjaan sosial di Indonesia relatif baru, namun mempunyai misi menghasilkan pekerja-pekerja sosial profesional yang mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembangunan maupun pelayanan kesejahteraan sosial, termasuk penanggulangan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Harapan tersebut senantiasa berkembang seiring dengan perubahan kondisi masyarakat dan kompleksitas masalah kesejahteraan sosial.

Pergeseran era Orde Baru ke Reformasi mengakibatkan terjadinya perubahan masyarakat di segala bidang. Ketidak-jelasan agenda dan arah reformasi mengakibatkan banyak masalah kesejahteraan sosial masa lalu yang belum tuntas tertangani, ditambah muncul masalah sosial baru. Masalah kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, kenakalan, kejahatan, penyalah-gunaan obat dan psikotropika hingga saat ini belum mampu ditanggulangi secara memadai, namun semakin diperparah dengan adanya krisis ekonomi, konflik sosial, kerusuhan, maupun tindak kekerasan yang bernuansa suku, antar golongan, ras, dan agama, sehingga banyak warga masyarakat yang kehilangan harta benda, cacat, meninggal, mengungsi, dan eksodus ke daerah lain. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah dan kualitas masalah kesejahteraan sosial. Konsekuensinya dibutuhkan pekerja sosial yang semakin profesional.

Peningkatan jumlah PMKS dari masa sebelum krisis hingga masa krisis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Peningkatan Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial
dari Sebelum Krisis sampai Masa Krisis (1996-1998)

No	Jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial	Tahun	
		1996	1998
1.	Keluarga miskin	3.375.363	6.548.716
2.	Wanita rawan sosial ekonomi	1.617.264	3.410.800
3.	Keluarga tidak layak huni	1.703.615	2.908.374
4.	Keterlantaran (balita, anak, dan lanjut usia)	3.653.688	5.283.887
5.	Keterasingan/ keterpencilan	1.198.294	1.129.199
6.	Kecacatan (tubuh, mata, wicara, rungu, rungu-wicara, mental, fisik-mental, dan, jiwa)	443.861	1.097.723
7.	Ketunaan sosial (gelandangan & pengemis, WTS, bekas narapidana)	455.084	497.915
8.	Korban Napza	7.927	21.491
9.	Bencana	768.279	1.027.292
10.	Keluarga korban kerusuhan sosial	21.479	40.045
11.	Korban tindak kekerasan	235.990	15.720
12.	Anak jalanan	4.062	44.671
13.	Keluarga bermasalah kesejahteraan sosial-psikologis	194.019	222.441
14.	HIV/ AIDS	501	622

Sumber: Justika S. Baharsyah (1999: 87-124)

Tabel tersebut menggambarkan bahwa kondisi krisis telah meningkatkan jumlah dan kompleksitas masalah kesejahteraan sosial, sehingga perlu penanganan yang lebih serius. Salah satu upaya mengatasi masalah tersebut adalah melalui peningkatan kemauan (*willingness*), kemampuan (*ability*), dan profesionalisasi pekerja sosial.

Di Indonesia, kesejahteraan sosial dipahami dalam pengertian sempit, sehingga diklasifikasikan ke dalam sub-sektor kesejahteraan rakyat yang menangani masalah kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, dan ketunaan. Sebenarnya kesejahteraan sosial mempunyai pengertian yang cukup luas, karena banyak profesional terlibat di dalamnya. Zastro (2000: 10) mengilustrasikan keterlibatan para profesional di bidang kesejahteraan sosial seperti pada gambar berikut ini:

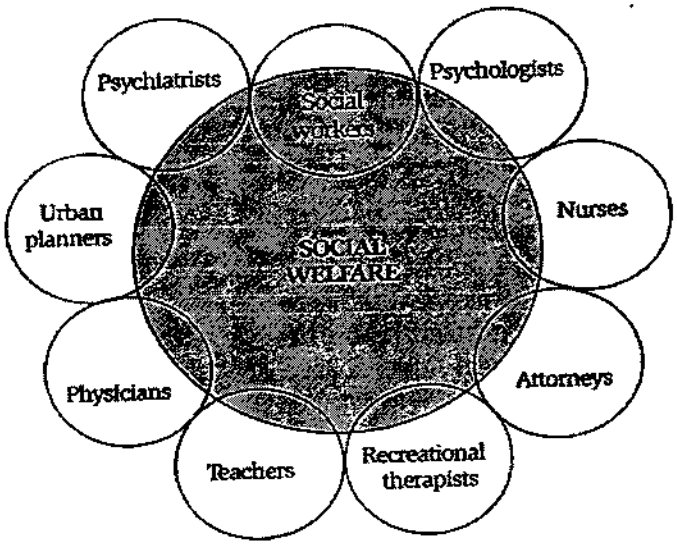

Gambar 1.1: Keterlibatan Para Profesional di Bidang Kesejahteraan Sosial

Kedekatan hubungan pekerja sosial dengan kesejahteraan sosial menyebabkan pekerja sosial sering disebut sebagai pembimbing atau pekerja kesejahteraan sosial. Tidak heran jika Heffernan, et.al. (1997: 38) menyatakan bahwa "Social workers are often identified as "welfare" workers who are engaged in public assistance programs". Jadi, walaupun kesejahteraan sosial merupakan kawasan garapan (*domain*) pekerja sosial, namun kesejahteraan sosial bukan monopoli pekerja sosial, karena pertolongan pekerjaan sosial memerlukan keterlibatan dan dukungan profesi lain. Pemahaman ini mempengaruhi pendekatan intervensi pekerjaan sosial yang senantiasa bekerja sama dengan klien dan profesi lain.

Keberhasilan pembangunan kesejahteraan sosial dan penanganan masalahnya dipengaruhi oleh pengetahuan, nilai, sikap, dan ketrampilan pekerja sosial. Para pekerja sosial tersebut bekerja diberbagai organisasi, baik organisasi pemerintah maupun masyarakat (*government and non-government organizations*). Kenyataan menunjukkan bahwa banyak masalah dan tugas pembangunan kesejahteraan sosial yang belum dapat

ditangani pekerja sosial. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya kualitas pekerja sosial dibandingkan dengan beban tugas yang diemban. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pekerja sosial antara lain adalah melalui pendidikan, pelatihan, pengembangan, pembinaan, atau usaha sendiri.

Pendidikan dianggap sebagai suatu cara efektif dalam meningkatkan kualitas pekerja sosial, karena mampu mengembangkan pengetahuan, membentuk sikap-perilaku, dan meningkatkan ketrampilan yang dibutuhkan. Di samping itu, pendidikan juga dianggap dapat membentuk kualitas dan kepribadian warga negara suatu bangsa. Jika ingin membentuk bangsa yang demokratis dan bersatu dalam pluralistik, maka harus dirancang dan dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan miniatur masyarakat.

Pendidikan pekerjaan sosial dewasa ini bukanlah tidak mempunyai kendala dan masalah. Hasil studi penjajagan menunjukkan bahwa permasalahan pokok yang dialami lembaga-lembaga pendidikan pekerjaan sosial dapat diklasifikasikan ke dalam enam kelompok, *Pertama,* Rekruitmen mahasiswa potensial yang belum terwujud, karena belum mampu menarik minat lulusan terbaik dari sekolah lanjutan tingkat atas. Jadi mahasiswa pendidikan pekerjaan sosial berasal dari siswa-siswa terbaik dari lulusan yang kurang baik. *Kedua,* Kurikulum yang belum mengakomodasi kebutuhan, karena besarnya bobot kurikulum nasional. Pengaruh kurikulum nasional yang besar (di atas 80%) menyebabkan lembaga pendidikan pekerjaan sosial kurang mampu mengakomodasi tuntutan orang tua mahasiswa, dunia usaha, pemerintah, dan masyarakat. *Ketiga,* Perkuliahan yang belum mampu membelajarkan mahasiswa, karena dosen kurang menguasai metodologi pembelajaran. Dosen lebih mengutamakan penguasaan substansi

disiplin ilmu dan kurang menghargai penguasaan metodologi pembelajaran. Mereka merasa sudah mampu mengajar, sehingga tidak memperhatikan perkembangan yang terjadi dalam ilmu pendidikan. Perkuliahan oleh mahasiswa dirasakan sebagai pengalihan pengetahuan (*transfer of knowledge*), pertangung-jawaban target kerja, dan dominasi dosen terhadap mahasiswa. Perkuliahan dirasakan sebagai kewajiban, bukan kebutuhan, sehingga kehadiran kuliah merupakan cerminan agar dapat ikut ujian dan lulus, bukan karena keinginan untuk membelajarkan diri. *Keempat*, Manajemen pendidikan yang belum efektif dan efisien. Manajemen pendidikan pekerjaan sosial dari tahap perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengontrolan masih dirasakan kurang efektif, karena pengelola pendidikan pekerjaan sosial belum mewujudkan prinsip *the right man on the right place*, belum terintegrasinya program kerja, dan belum optimalnya pemanfaatan sumber daya, sehingga kinerja (*work performance*) dan produktivitas lembaga belum mencapai standart yang diharapkan. Manajemen lembaga belum mampu memberikan iklim dan menciptakan wahana (*vehicle*) yang mendorong terciptanya inovasi pendidikan. *Kelima*, Tersendatnya penyaluran lulusan ke dunia kerja. Selama ini, 90% lulusan pendidikan pekerjaan sosial diserap oleh lembaga-lembaga pemerintah, khususnya Departemen Sosial. Namun sejak diterapkannya kebijakan *zero growth* dalam penerimaan pegawai negeri sipil dan dilikuidasinya Departemen Sosial, penyaluran lulusan mengalami banyak kendala. Organisasi-organisasi sosial di satu sisi membutuhkan pekerja sosial, namun di sisi lain kesulitan memberikan gaji yang memadai. Oleh karena itu, lembaga-lembaga pendidikan pekerjaan sosial berupaya mengubah orientasi penyaluran lulusan dari orientasi pemerintah kepada organisasi-organisasi non-pemerintah dan wirausaha. *Keenam*, Keterbatasan anggaran. Kurangnya

sumber biaya menyebabkan lembaga kesulitan menyediakan berbagai sumber dan fasilitas belajar, meningkatkan tingkat pendidikan dosen, maupun melaksanakan aktivitas ilmiah.

Pembelajaran sebagai kurikulum aktual atau implementasi kurikulum tertulis dianggap sebagai inti dan jiwa pendidikan, sehingga sering menjadi perbincangan dan obyek pembahasan. Banyak pakar pendidikan yang menulis tentang pembelajaran seperti: Joyce & Weil (1996), Dunkin & Biddle (1974), Petty (1994), Chauhan (1979), Cooper (1990), Orlich, et.al (1985), Entwistle (1981), dan Nathan (1995). Walaupun telah banyak dibahas, namun pembelajaran tetap menarik untuk terus dikaji. Kenyataan menunjukkan bahwa jika ada keinginan meningkatkan kualitas pendidikan, maka kurikulum dan pembelajaran senantiasa dijadikan prioritas utama (*main priority*) dan titik masuk (*point of entry*).

Keberhasilan dosen melaksanakan perkuliahan ditentukan oleh kemauan dan kemampuannya (*willingness and ability*) menguasai ilmu pekerjaan sosial yang dipresentasikan dan metodologi pembelajaran yang dipergunakan. Hersey & Blanchard (1993: 190) mendefinisikan kemampuan dan kemauan sebagai berikut:

> Ability is the knowledge, experience, and skill that an individual or group brings to particular task or activity ... Willingness is the extent to which an individual or group has the confidence, commitment, and motivation to accomplish a specific task.

Jadi kemampuan dosen berkaitan dengan pengetahuan, pengalaman dan ketrampilannya di bidang pekerjaan sosial dan metodologi pembelajaran, sedang kemauan dosen berkaitan dengan kepercayaan diri, komitmen, dan motivasinya untuk melaksanakan tugas dan mencapai tujuan pembelajaran.

Data tingkat pendidikan dosen pekerjaan sosial menunjukkan bahwa 63% berpendidikan Sarjana (S_1), 28% Magister (S_2), dan 9% Doktor (S_3). Khusus dosen yang berpendidikan S_2 dan S_3 yang berlatar belakang pendidikan pekerjaan sosial hanya 23%, sedang lainnya bervariasi dari rumpun ilmu-ilmu sosial seperti dari: Sosiologi, Antropologi, Komunikasi, Administrasi, Manajemen, Psikologi Sosial, dan Penyuluhan Pembangunan. Hal itu menunjukkan bahwa secara penguasaan disiplin ilmu, dosen pekerjaan sosial masih belum kredibel, apalagi dari segi penguasaan metodologi pembelajaran.

Dosen mata kuliah metode pekerjaan sosial secara umum mengetahui metodologi pembelajaran, namun tingkat penguasaannya minim, karena sedikit sekali yang berlatar belakang ilmu pendidikan. Mereka juga jarang mengikuti pelatihan atau membaca buku teks tentang pembelajaran. Mereka beranggapan bahwa pembelajaran mudah, dapat mencontoh cara dosennya dulu mengajar, dan merasa apa yang telah diterapkan di kelas sudah memadai. Anggapan tersebut menyebabkan dosen tidak pernah secara sungguh-sungguh mempelajari dan melakukan inovasi atau pengembangan pembelajaran. Hal itu tidak mengherankan jika mahasiswa mempunyai persepsi dan tanggapan yang berbeda. Mahasiswa melihat penguasaan dosen akan metodologi pembelajaran masih minim, sehingga kurang mampu membelajarkan mahasiswa. Perkuliahan dipersepsi mahasiswa hanya sebagai pemenuhan target pelaksanaan tugas dengan situasi yang monoton dan membosankan. Dosen dianggap kurang berupaya keras membelajarkan mahasiswa. Motivasi mahasiswa mengikuti kuliah lebih disebabkan karena keinginan untuk dapat ujian dan lulus.

Sebenarnya banyak model pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam perkuliahan metode pekerjaan sosial, misalnya model-model pembelajaran/ pengajaran yang disampaikan oleh Joyce & Weil (1996) seperti pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Pengelompokan Model-model Pembelajaran

The Social Family	The Information-Processing Family	The Personal Family	The Behavioral Systems Family
1. Partners in Learning	1. Thinking Inductively	1. Nondirective Teaching	1. Mastery Learning and Programmed Instruction
2. Role Playing	2. Attaining Concepts	2. Concepts of Self	2. Direct Instruction
3. Jurisprudential Inquiry	3. Scientific Inquiry and Inquiry Training		3. Learning from Simulation
4. Adapting to Individual Differences	4. Memorization		
	5. Synectics		
	6. Learning from Presentations		
	7. The Developing Intellect		

Sumber: Joyce & Weil (1996: 63-364)

Walaupun model-model pembelajaran cukup banyak, namun karena dosen kurang mengikuti perkembangan ilmu pendidikan, khususnya kurikulum dan pembelajaran, maka mereka tidak mengenal, tidak mempelajari, dan akhirnya tidak melakukan inovasi atau pengembangan pembelajaran untuk mata kuliahnya. Perkuliahan metode pekerjaan sosial dirasakan sebagai aktivitas yang rutin, statis, monoton, dan membosankan.

Konsekuensi dari pembelajaran tersebut membuat mahasiswa merasa tidak dibelajarkan. Dosen dinilai hanya melaksanakan target tugas, mentransfer pengetahuan, dan berperan sangat otonom. Tugas mahasiswa adalah hadir, memperhatikan, menghafal,

dan mengingat kembali dalam ujian. Pembelajaran dirasakan kurang mampu membangkitkan perhatian, kepekaan, dan kepedulian mahasiswa terhadap masalah kesejahteraan sosial yang terjadi dan dialami masyarakat. Dosen kurang mampu menyusun program pembelajaran yang dapat mengantisipasi dan menangani masalah-masalah kesejahteraan sosial. Pada hal perhatian, kepekaan, dan kepedulian terhadap masalah tersebut merupakan modal dasar bagi pembentukan jiwa dan profesionalisasi pekerja sosial, karena dapat menjembatani pengetahuan, nilai, dan ketrampilan pekerjaan sosial dalam tataran teoritis dengan empiris-praktis.

Kondisi krisis dewasa ini, sebenarnya dapat dijadikan *test cases* bagi mahasiswa pekerjaan sosial untuk menguji pengetahuan, nilai, dan ketrampilan profesional mereka. Kondisi krisis tersebut menuntut dan mengharapkan kinerja pekerja sosial untuk mengantisipasi, mengatasi, dan mengurangi jumlah PMKS yang terus meningkat, seiring dengan semakin kurang stabilnya kehidupan masyarakat.

Alasan mengapa para dosen kurang mau dan mampu mengimplementasikan model-model pembelajaran secara optimal adalah: (1) Tidak mengetahui bahwa terdapat banyak model pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam perkuliahan metode pekerjaan sosial, (2) Jika mengetahui, namun tingkat pemahamannya terhadap model-model pembelajaran tersebut masih kurang memadai, sehingga ragu-ragu dan takut salah mengimplementasikan; (3) Kurangnya motivasi mencoba model pembelajaran baru, sehingga tidak mengetahui efektivitas, kelebihan, dan kekurangan model pembelajaran lain, selain model yang sering digunakan secara rutin, (4) Adanya asumsi bahwa mengimplementasikan model pembelajaran baru akan membawa kesulitan dan menemui

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA UPT PERPUSTAKAAN

banyak kendala, serta (5) Iklim lembaga pendidikan yang kurang mendukung memotivasi, mendorong, dan mendukung terjadinya inovasi pembelajaran.

Untuk dapat mengembangkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan pengetahuan, perhatian. kepekaan, dan kepedulian mahasiswa pekerjaan sosial terhadap masalah kesejahteraan sosial, maka model kurikulum Subyek Akademik yang selama ini dijadikan tumpuan harus diredefinisi dan direaktualisasi. Kurikulum Rekonstruksi Sosial perlu dikenalkan dan dipadukan dengan kurikulum Subyek Akademik, sehingga mahasiswa menguasai konsep teoritik pekerjaan sosial dan memiliki pengalaman empirik memecahkan masalah kesejahteraan sosial.

Pada saat ini telah terjadi pergeseran paradigma pembelajaran. Paradigma lama melihat mahasiswa sebagai *tabula rasa*, sehingga proses pembelajarannya seperti pemindahan dan pengisian pengetahuan dari dosen kepada mahasiswa, pengkotak-kotakan mahasiswa berdasarkan nilai atau skor, dan terjadinya pemacuan mahasiswa untuk memenangkan kompetisi dengan mahasiswa yang lain. Paradigma tersebut akhir-akhir ini banyak mendapat kritikan. Model pembelajaran yang bersifat pemindahan dan pengisian materi belajar menyebabkan mahasiswa menjadi pasif dan tidak kreatif, karena hanya mendengar, mengingat, dan mencurahkannya kembali dalam mengerjakan soal-soal ujian. Pengkotak-kotakan mahasiswa berdasarkan nilai menyebabkan pendewaan terhadap aspek intelektual, pada hal keberhasilan manusia dalam kehidupan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh aspek intelektual saja, tetapi juga aspek fisik, emosional, spiritual, dan sosial. Pengkategorian mahasiswa berdasarkan nilai menyebabkan mahasiswa yang kemampuan intelektualnya kurang sering tidak diperhatikan dan mendapat perlakuan negatif di sekolah, keluarga, masyarakat, dan dunia kerja, sehingga

putus asa atau frustrasi. Untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan orang lain, mereka sering melakukan berbagai penyimpangan perilaku (*deviant behavior*). Pembelajaran yang terlalu menekankan pada kompetisi dapat mengakibatkan dampak negatif dengan menghalalkan segala cara, sehingga yang mempunyai kemampuan ekonomi, politik, informasi, dan koneksi sering menjadi pemenang kompetisi di berbagai sistem sosial masyarakat. Dengan dideteksinya pengaruh negatif paradigma pembelajaran lama, menyebabkan pakar pendidikan berupaya untuk mengembangkan paradigma pembelajaran baru, di mana pembelajaran tersebut menekankan pada: (1) Pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh peserta didik, (2) Peserta didik membangun pengetahuan secara aktif, (3) Pendidik berupaya mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik, dan (4) Pembelajaran adalah interaksi antar peserta didik, dengan pendidik, dan dengan sumber belajar lainnya.

Pembelajaran semacam itu dapat terwujud jika model pembelajaran yang dipergunakan adalah belajar secara tim atau kelompok. Namun belajar kelompok yang kurang dirancang dengan baik akan menghasilkan situasi di mana pembelajaran didominasi oleh beberapa orang mahasiswa, sedang kebanyakan dari mereka menjadi penonton yang pasif. Hasil penelitian Karp & Yoel (1988) pada perkuliahan di perguruan tinggi menunjukkan bahwa:

> Dalam kelas dengan mahasiswa yang berjumlah kurang dari 40, hanya empat sampai lima mahasiswa saja yang menggunakan 75% dari waktu interaksi yang disediakan. Dalam kelas yang berisi lebih dari 40 mahasiswa, hanya dua sampai tiga yang mendominasi separuh dari interaksi kelas (Lie, 1999: 6).

Di samping itu, pembelajaran kelompok yang tidak terstruktur dengan baik dinilai mahasiswa kurang adil, karena mahasiswa yang rajin dengan yang tidak rajin mendapatkan nilai yang sama. Mahasiswa yang pandai merasa tidak mendapatkan

manfaat, karena mereka hanya memberi kepada mahasiswa yang kurang, sedang mereka yang kurang merasa rendah diri dan tidak mampu memberikan kontribusi kepada mahasiswa lain.

Untuk menjawab kelemahan tersebut, diperlukan model pembelajaran kelompok yang mampu menimbulkan dorongan dan motivasi kepada setiap mahasiswa untuk belajar dan membantu mahasiswa lain dalam belajar. Disamping itu, pembelajaran tersebut hendaknya mampu memberikan evaluasi yang obyektif dan cepat, sehingga mampu memotivasi mahasiswa untuk belajar lebih baik lagi.

Berdasarkan uraian di atas, timbul beberapa pertanyaan berikut ini: (1) Model pembelajaran seperti apa yang dapat diimplementasikan dalam perkuliahan metode pekerjaan sosial?. (2) Jika dapat diimplementasikan, apakah model pembelajaran tersebut mampu meningkatkan kualitas perkuliahan?. (3) Apakah model pembelajaran yang baru tersebut lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran lama yang biasa digunakan?. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, dilakukan pemahaman terhadap kondisi aktual perkuliahan metode pekerjaan sosial, sehingga diketahui masalah dan kebutuhannya. Disamping itu, juga dipahami karakteristik disiplin ilmu pekerjaan sosial, sehingga dapat ditetapkan model pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkuliahan metode pekerjaan sosial.

Karakteristik pekerjaan sosial antara lain adalah: *Pertama*, Pekerja sosial adalah orang profesional yang mampu mengidentifikasi, mengantisipasi, dan memecahkan masalah kesejahteraan sosial; menyusun dan mengevaluasi kebijakan maupun program pelayanan; serta menjalin kerja sama dengan berbagai instansi, profesi, dan sistem sumber (*working with people*). *Kedua*, Klien pekerjaan sosial adalah orang yang kurang

atau tidak mampu melaksanakan fungsi sosialnya, seperti: orang miskin, kelompok terpinggirkan, penyandang cacat, korban bencana, tuna susila, tuna sosial, korban penyalahgunaan obat, narkotika dan zat adiktif lain, korban kerusuhan, pengungsi, dan sebagainya. *Ketiga*, Pendekatan pekerjaan sosial adalah *dualistic approaches*, karena selain mengintervensi kemampuan berfungsi sosial klien, sekaligus menciptakan kondisi lingkungan yang kondisif. *Keempat*, Konsepsi pertolongan pekerjaan sosial adalah *to help people to help themselves*, sehingga pekerja sosial senantiasa melibatkan langsung dan memberikan kesempatan kepada klien untuk berperan aktif dalam proses pertolongan (*working with client's*). *Kelima*, Pekerjaan sosial adalah profesi, sehingga menekankan pada aspek praktik dalam rangka melatih dan meningkatkan ketrampilan memberikan pertolongan. *Keenam*, Mahasiswa pekerjaan sosial adalah mahasiswa yang relatif sudah dewasa, sehingga mempunyai wawasan, pengetahuan, sikap, dan ketrampilan dalam mempersepsi maupun mengintervensi masalah kesejahteraan sosial. *Ketujuh*, Mahasiswa pekerjaan sosial cukup heterogen, baik ditinjau dari tingkat kemampuan akademik, jenis kelamin, dan asal daerah.

Karakteristik pekerjaan sosial dan kondisi empirik perkuliahan metode pekerjaan sosial merupakan landasan dikembangkannya model pembelajaran baru yang nantinya diharapkan dapat memenuhi kebutuhan perkuliahan tersebut. Jika pertanyaan-pertanyaan di atas terjawab, maka model pembelajaran yang dikembangkan akan mampu meningkatkan kualitas perkuliahan metode pekerjaan sosial. Hal itu berarti dapat memberikan kontribusi bagi terwujudnya salah satu kebijakan pemerintah di bidang pendidikan yaitu peningkatan kualitas/ mutu pendidikan.

Wiles & Bondi (1989:13) menyatakan bahwa *curriculum domains* terdiri atas lima hal yaitu: (1) Philosophy goals, (2) Instructional systems, (3) Teacher training, (4) Management of instruction, dan (5) Materials development, sehingga pengkajian tentang pengembangan model pembelajaran merupakan salah satu bahasan kurikulum. Lebih lanjut dinyatakan bahwa struktur proses pengembangan kurikulum terdiri atas empat tahap yaitu: (1) analysis, (2) design, (3) impementasi, dan (4) evaluasi (hal 17-19), sehingga pengembangan model pembelajaran merupakan bahasan disain kurikulum, karena proses mendisain kurikulum pada prinsipnya membahas lima hal yaitu: (1) Perumusan tujuan, (2) Penetapan materi, (3) Pengembangan strategi pembelajaran, (4) Pengorganisasi materi dan waktu, serta (5) Perumusan sistem evaluasi. Pengembangan kurikulum dapat dilakukan pada berbagai tingkat, dari nasional hingga kelas (Wiles & Bondi, 1989:17). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kajian pengembangan model pembelajaran ini merupakan salah satu bahasan pengembangan kurikulum.

1.2. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Perkuliahan sebagai wujud pembelajaran di perguruan tinggi berkaitan dengan aktivitas belajar dan mengajar. Belajar mengacu kepada perilaku mahasiswa dalam interaksinya dengan lingkungan belajar. Mengajar mengacu kepada perilaku dosen dalam rangka menumbuhkan perilaku belajar mahasiswa.

Kegiatan belajar dilakukan peserta didik, sedang kegiatan mengajar dilakukan pendidik. Kegiatan pembelajaran terjadi melalui interaksi antara pendidik dengan peserta didik, dan antar peserta didik. Jadi, pembelajaran merupakan upaya sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan situasi yang memungkinkan peserta didik

dengan sadar dan suka rela melakukan kegiatan belajar. Hamalik (1995:57) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses perpaduan atau kombinasi dari unsur manusia, material, fasilitas dan perlengkapan, serta prosedur. Unsur manusia terdiri atas pendidik, peserta didik, dan tenaga lainnya. Unsur material terdiri atas kurikulum, buku, papan dan alat tulis, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Unsur fasilitas dan perlengkapan terdiri atas ruang kelas, perlengkapan audio visual, dan komputer. Unsur prosedur meliputi jadwal, metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya. Aktivitas tersebut tidak hanya terbatas dalam kelas, tetapi dapat terjadi dalam lingkup yang lebih luas.

Dengan menggunakan pendekatan sistem, maka pembelajaran merupakan interaksi antar berbagai komponen seperti: masukan bahan mentah (*raw material input*) yaitu mahasiswa; masukan sarana (*instrumental input*) yaitu kurikulum, dosen, fasilitas, media, biaya, dan pengelolaan pendidikan; masukan lingkungan (*environmental input*) yaitu lingkungan, kebijakan, dan tingkatan wilayah; proses (*process*) yaitu serangkaian upaya yang disengaja dan sistematis untuk menciptakan interaksi aktif antara pendidik, mahasiswa, kurikulum, strategi belajar, fasilitas dan lingkungan guna mencapai tujuan pembelajaran; keluaran (*output*) yaitu perubahan tingkah laku mahasiswa selama dan setelah mengikuti perkuliahan; serta dampak (*outcomes*) yaitu manfaat yang diperoleh lulusan dan masyarakat. Sistem pembelajaran tersebut dapat diilustrasikan dalam gambar berikut ini:

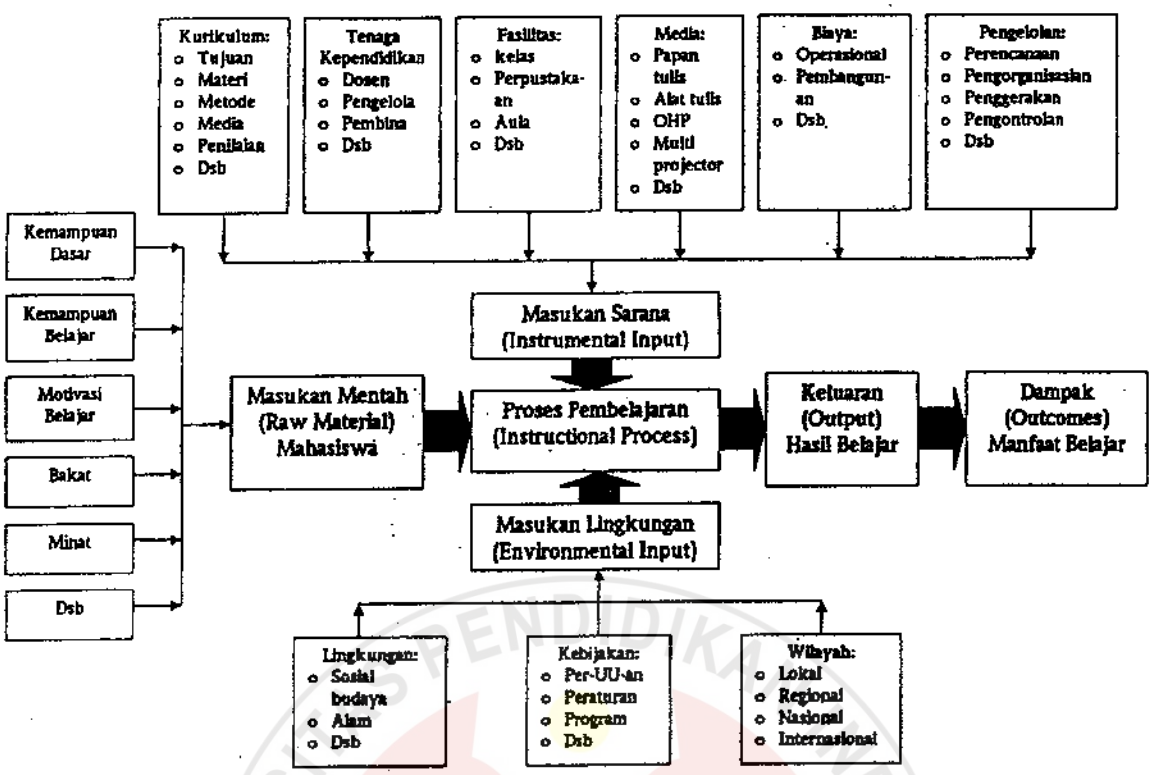

Gambar 1.2: Peta Teoritik Pembelajaran

Gambar tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses yang luas dan kompleks, sehingga untuk memahami interaksi kesemua komponen tersebut diperlukan sumber daya yang sangat besar, baik sumber daya manusia, biaya, maupun waktu.

Salah satu masalah aktual yang ditemui dalam perkuliahan metode pekerjaan sosial adalah model pembelajaran yang tidak optimal, sehingga kurang mampu meningkatkan kualitas perkuliahan, kinerja dosen, maupun kemampuan mahasiswa. Perkuliahan metode pekerjaan sosial dirasakan sebagai aktivitas rutin yang monoton, tidak menarik, dan kurang mampu membelajarkan mahasiswa, sehingga tidak mampu meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri sebagai calon pekerja sosial profesional. Perkuliahan yang dilaksanakan hanya mampu membuat mahasiswa puas terhadap nilai/ kelulusan mata kuliah.

Penelitian ini tidak mengkaji seluruh komponen pembelajaran di atas, tetapi membatasi diri pada lima komponen yaitu: masukan mentah, masukan sarana, masukan lingkungan, proses, dan keluaran. Komponen masukan mentah dibatasi hanya pada kemampuan dan motivasi belajar mahasiswa. Komponen masukan sarana dibatasi hanya pada kurikulum, tenaga kependidikan, fasilitas dan media. Untuk sub komponen kurikulum hanya pada mata kuliah metode pekerjaan sosial; sub-komponen tenaga kependidikan hanya pada dosen dan pengelola; sub-komponen fasilitas hanya pada kelas, perpustakaan, dan aula; sub-komponen media hanya pada papan dan alat tulis, OHP atau multi projector. Komponen masukan lingkungan meliputi lingkungan, kebijakan, dan wilayah. Sub komponen lingkungan hanya pada lingkungan pendidikan dan panti sosial; sub komponen kebijakan hanya pada peraturan dan program lembaga pendidikan; sub-komponen wilayah hanya pada lembaga pendidikan pekerjaan sosial di Bandung, yaitu: STKS, UNPAD, dan UNPAS. Komponen proses menfokuskan pada tahapan prosedur pembelajaran. Komponen keluaran memfokuskan pada proses dan hasil pembelajaran. Peta operasional penelitian tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:

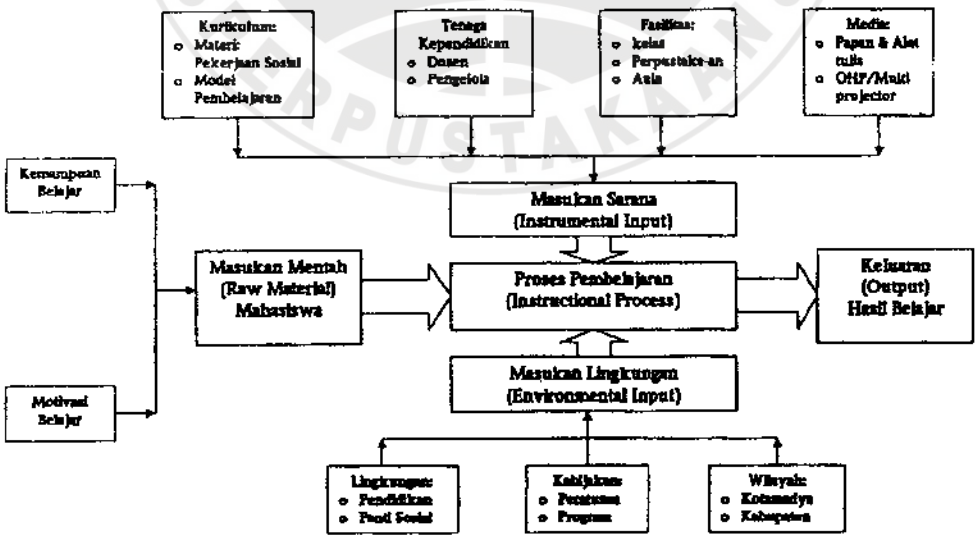

Gambar 1.3: Peta Operasional Penelitian

Gambar peta operasional penelitian di atas menekankan pada model pembelajaran yang akan dikembangkan dan materi perkuliahan. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini memfokuskan pada upaya pengembangan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas perkuliahan metode pekerjaan sosial. Pengembangan model dilakukan dengan memperhatikan tiga hal yaitu: kondisi aktual dan kebutuhan perkuliahan, disiplin ilmu pekerjaan sosial, dan konsep model pembelajaran yang akan dikembangkan. Untuk itu, rumusan masalah penelitiannya adalah Model pembelajaran yang bagaimana, yang mampu meningkatkan kualitas perkuliahan metode pekerjaan sosial?.

1.3. Definisi Operasional

Untuk menyatukan persepsi terhadap variabel-variabel yang dipergunakan dalam penelitian, maka di sini akan disajikan definisi operasional dari judul penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Pengembangan adalah upaya untuk menghasilkan produk penelitian yang berupa model pembelajaran melalui kegiatan studi literatur, studi penjajagan dan kelayakan, prasurvai, penyusunan model, uji coba dan revisi model, serta uji validasi model pembelajaran.
2. Model pembelajaran adalah suatu pola terstruktur yang berupa sintaks atau prosedur pembelajaran yang mencakup disain, implementasi, dan evaluasi pembelajaran.
3. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menggunakan tim kecil beranggotakan 4-5 orang, mempunyai tingkat kemampuan akademik, jenis kelamin, dan asal daerah bervariasi, untuk belajar bersama menguasai materi pekerjaan sosial

melalui prosedur pembentukan tim, presentasi materi, belajar dalam tim, pelaksanaan dan pembahasan kuis, serta pengakuan dan penghargaan tim.

4. Perkuliahan metode pekerjaan sosial adalah proses interaksi tatap muka antara dosen dengan sekelompok mahasiswa yang sudah kontrak kredit mata kuliah metode pekerjaan sosial dalam rangka menguasai materi kuliah, mendukung teman belajar, dan membantu teman yang kesulitan belajar. Proses interaksi tersebut dilaksanakan pada lembaga pendidikan pekerjaan sosial yang dijadikan lokasi penelitian.

1.4. Pertanyaan Penelitian

Berlandaskan kepada fokus penelitian yaitu pengembangan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas perkuliahan metode pekerjaan sosial, maka pertanyaan penelitian yang penulis ajukan adalah: *Pertama*, Model pembelajaran yang bagaimana, yang mampu meningkatkan kualitas perkuliahan metode pekerjaan sosial?. *Kedua*, Bagaimana implementasi model pembelajaran tersebut dalam perkuliahan?. *Ketiga*, Bagaimana dampak implementasi model pembelajaran tersebut terhadap kinerja dosen, kemampuan mahasiswa, dan kualitas perkuliahan?. *Keempat*, Bagaimana efektivitas model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan kualitas perkuliahan metode pekerjaan sosial dibandingkan dengan model pembelajaran yang biasa dilakukan?.

1.5. Tujuan Penelitian

Berlandaskan kepada pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan umum penelitian ini adalah: Dihasilkannya suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas perkuliahan metode pekerjaan sosial. Dengan mengacu kepada tujuan umum tersebut,

selanjutnya dijabarkan ke dalam tujuan khusus berikut ini: *Pertama*, Dihasilkannya suatu model pembelajaran. *Kedua*, Terlaksananya implementasi model pembelajaran tersebut dalam perkuliahan metode pekerjaan sosial. *Ketiga*, Diketahuinya dampak implementasi model pembelajaran tersebut terhadap kinerja dosen, kemampuan mahasiswa, dan kualitas perkuliahan metode pekerjaan sosial. *Keempat*, Diketahuinya efektivitas model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan kualitas perkuliahan metode pekerjaan sosial dibandingkan dengan model pembelajaran yang biasa dipergunakan.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dikelompokan ke dalam dua golongan, yaitu manfaat teoritik dan manfaat praktis. Manfaat teoritik penelitian ini adalah menghasilkan prinsip-prinsip dan dalil-dalil pembelajaran kooperatif yang dapat dimanfaatkan dalam perkuliahan metode pekerjaan sosial. Manfaat praktisnya adalah: (1) memberikan tambahan pengetahuan dan ketrampilan mengajar kepada dosen pekerjaan sosial. (2) memberikan kontribusi kepada lembaga pendidikan pekerjaan sosial dalam rangka meningkatkan kualitas perkuliahan metode pekerjaan sosial, (3) memberikan masukan kepada lembaga pembina pendidikan pekerjaan sosial dalam rangka penyusunan kebijakan kurikulum pekerjaan sosial. (4) memberikan kontribusi kepada lembaga-lembaga yang mempekerjakan pekerja sosial dalam rangka meningkatkan pengetahuan, nilai, sikap, dan ketrampilan pekerja sosial. (5) memberikan kontribusi kepada organisasi-organisasi profesi pekerjaan sosial dalam rangka meningkatkan profesionalitas anggotanya. (6) memberikan arah dan pedoman bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan.

1.7. Asumsi-Asumsi Penelitian

Fokus masalah penelitian ini adalah pengembangan model pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam perkuliahan metode pekerjaan sosial, sehingga asumsi-asumsi yang dijadikan landasan adalah: (1) Pembangunan dan pelayanan kesejahteraan sosial dapat diwujudkan melalui profesionalisasi pekerja sosial. (2) Pendidikan pekerjaan sosial merupakan salah satu wahana meningkatkan kualitas pekerja sosial. (3) Proses perkuliahan mempunyai posisi strategis dalam pendidikan pekerjaan sosial. (4) Ketepatan penggunaan model pembelajaran mempengaruhi kualitas perkuliahan metode pekerjaan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa pengembangan model pembelajaran tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas perkuliahan metode pekerjaan sosial, karena mampu meningkatkan kinerja dosen dan kemampuan mahasiswa dibandingkan dengan model pembelajaran yang biasa dipergunakan.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA PERPUSTAKAAN